

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil mengetahui apa yang terjadi ketika orang melihat objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui indera manusia yakni: indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengalaman dan penelitian membuat perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama (*long lasting*) dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan yang dihasilkan setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui panca indera, yaitu pengelihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan peraba. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau sistematis, yaitu dalam proses belajar. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku atau tindakan. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai perilaku dan sikap orang lain, sehingga pengetahuan dapat dikatakan sebagai kekuatan pendorong dibalik perilaku manusia (Noviyanti dkk, 2016).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan dan pendidikan sangat erat hubungannya, diharapkan orang – orang dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tapi perlu ditekankan bukan berarti orang dengan pendidikan rendah pasti memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini sangat menentukan sikap dan semakin banyak aspek positif serta banyak objek yang lebih diketahui maka menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek (Dewi dan Wawan, 2010).

Pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan juga menentukan pandangan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut, oleh karena itu meningkatkan jenjang pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut (Setyowati, 2012).

2. Karies Gigi

Brauer menyatakan bahwa karies gigi adalah penyakit yang ditandai dengan kerusakan jaringan, yang meluas dari permukaan gigi (pits, fissure, dan daerah interproximal) sampai ke pulpa. Sementara itu menurut Shuurs karies gigi adalah proses kronis yang dimulai dengan larutnya mineral enamel gigi, yang disebabkan oleh pembentukan asam mikroba, rusaknya komponen organik dan akhirnya terbentuk kavitas (Tarigan, 2016).

Kidd dan Bechal (2012) menjelaskan bahwa karies gigi adalah penyakit yang menyerang jaringan keras gigi (email, dentin, dan sementum), yang disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme dalam karbohidrat. Karies gigi ditandai dengan demineralisasi jaringan keras gigi dan kerusakan bahan organiknya, yang menyebabkan infeksi ke jaringan di sekitar akar gigi dan menyebabkan rasa sakit.

Penyebab karies adalah bakteri *Streptococcus mutans*. Bakteri spesifik ini mengubah glukosa dan karbohidrat dalam makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam terus diproduksi oleh bakteri dan berpengaruh 20 menit setelah makan (Ngatemi dkk, 2018).

Plak gigi berkontribusi pada aktivitas mikroorganisme dalam karbohidrat yang dapat diragikan menjadi penyebab karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi yaitu enamel, dentin dan sementum. Karies gigi ditandai dengan demineralisasi jaringan keras gigi dan kemudian kerusakan bahan organik. Akibat kerusakan tersebut akan terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan periapiks dapat menyebabkan rasa nyeri. Karies jika tidak dirawat dalam jangka waktu tertentu, bisa menjadi lebih buruk. Proses remineralisasi terjadi pada tahap dini dan dapat menghentikan karies gigi (Kadir, 2015).

Bahar menjelaskan bahwa proses karies gigi dimulai dengan rusaknya jaringan email gigi yang menjadi lunak dan pada akhirnya terjadi kavitas. Karies pada gigi sulung sering mempengaruhi gigi molar rahang bawah, molar rahang atas dan gigi anterior rahang atas. Bentuk gigi sulung lebih memungkinkan untuk mempertahankan sisa makanan dan kebiasaan anak-anak makan makanan atau minuman kariogenik dapat menyebabkan kebersihan mulut pada anak lebih buruk daripada orang dewasa (Haryani, 2015).

Karies gigi sulung dapat diukur dengan indeks def-t. Indeks def-t digunakan untuk mengukur pengalaman seseorang terhadap karies gigi sulung. Rudi (2010) menjelaskan bahwa, tips yang dapat mencegah terjadinya karies adalah :

- a) Kurangi konsumsi makanan manis dan lengket, seperti permen dan coklat. Bagi anak-anak, jika langsung melarangnya dapat menimbulkan dampak psikologis, sehingga perlu mempertimbangkan solusi lain.

- b) Menyikat gigi secara teratur dan benar. Dilakukan setiap pagi dan sebelum tidur. Dianjurkan dilakukan setelah sarapan. Dalam hal ini, pilih sikat gigi yang berbulu halus dan pasta gigi yang mengandung flour. Biasakan berkumur setelah makan makanan manis.
- c) Konsumsi makanan yang banyak mengandung kalsium (seperti ikan dan susu), flour (sayur, daging dan teh), vitamin A (wortel), vitamin C (jeruk), vitamin D (susu), vitamin E (kecambah).
- d) Menjaga kebersihan gigi dan mulut. Jika ada karang gigi, segera periksakan ke dokter untuk dibersihkan. Dan jangan lupa periksa gigi setiap 6 bulan sekali.

Upayakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan melatih ketrampilan motorik anak, seperti menyikat gigi. Kemampuan menyikat gigi dengan baik dan benar merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Waktu terbaik untuk menyikat gigi adalah setelah sarapan dan sebelum tidur. Menyikat gigi setelah sarapan bertujuan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel dan pada malam hari sebelum tidur. Jika anak mengalami karies gigi maka segera ke dokter dan dilakukan penumpatan (Setiari, 2017).

3. Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang diterima siswa melalui pendidik di suatu lembaga atau institusi. Pendidikan berarti proses transaksi yang disengaja yang berlangsung di lingkungan yang terstruktur yang disebut sekolah atau sejenisnya (Nurbayani dkk, 2016).

Langevelt yang mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah membantu orang lain yang berusaha menggunakan alat, bahasa, dan media untuk mencapai kedewasaan normatif. Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis dan

profesional, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah hidup dan perilaku mereka (Nurbayani dkk,2016).

Tingkat Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangannya terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang dengan perspektif yang lebih luas memiliki perspektif yang lebih rasional daripada orang yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Dengan demikian, tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan cara pandang seseorang (Oktama, 2013).

Jenjang pendidikan merupakan tahapan melanjutkan pendidikan yang tergantung pada tingkat perkembangan siswa, kompleksitas topik dan cara penyajiannya (Dewi, 2016). Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan meliputi tingkat pendidikan dan penerapan sektor atau kesesuaian jurusan. Tingkat akademik adalah yang ditentukan oleh tingkat perkembangan siswa, tujuan yang ingin dicapai dan perkembangan kemampuannya, meliputi:

a) Pendidikan dasar

Tingkat pendidikan awal yang merupakan 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak yang melandasi tingkat pendidikan menengah. Pendidikan dasar bertujuan untuk menyediakan kondisi dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial berupa pembinaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar meliputi: 1) Sekolah Dasar atau *Madrasah Ibtidaiyah*, 2) SMP atau MTs.

b) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah jika dihubungkan ke bawah merupakan kelanjutan dan perluasan pendidikan dasar. Dalam hubungan ke atas, siswa akan mempersiapkan diri untuk pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Pendidikan menengah meliputi: 1) SMA dan MA, 2) SMK dan MAK.

c) Pendidikan tinggi

Tingkat pendidikan menengah meliputi program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh universitas. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah, yang bertujuan agar siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional untuk menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian. Pendidikan tinggi meliputi: 1) Akademik, 2) Institut, dan 3) Sekolah Tinggi.

Ibu yang berpendidikan SMA sederajat dan diatas SMA yaitu Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor diklasifikasikan sebagai tingkat pendidikan yang tinggi. Sedangkan untuk ibu yang mengenyam pendidikan SMP sederajat dan dibawah SMP yaitu SD dan tidak tamat SD maka diklasifikasikan sebagai tingkat pendidikan yang rendah (Tarnoto dkk, 2009).

Rodiyah (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan antara lain: ideologi, sosial ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan psikologis. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesehatan seseorang, karena semakin tinggi pendidikannya maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kesadarannya untuk menjaga kesehatan (Kusumawati 2010).

Pekerjaan adalah faktor terakhir yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan kerja memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan kerja merupakan tempat dimana orang-orang melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan rekan kerja hampir setiap hari sehingga orang dapat memperoleh lebih banyak ilmu di tempat kerja (Notoatmodjo, 2007).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan sentral dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja,

semakin produktif tenaga kerja tersebut. Konsep ketenagakerjaan di Indonesia mengacu pada rekomendasi ILO untuk membagi penduduk usia kerja berdasarkan aktifitas. Pembagian ini mencakup penduduk dalam dua kegiatan, penduduk aktif dan penduduk tidak aktif. Angkatan kerja terdiri dari pekerja usia kerja dan pengangguran. Tenaga kerja tersebut tidak termasuk mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Pendidikan seseorang memiliki dampak besar pada jenis pekerjaan, jika tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengarah ke jenis profesional yang lebih tinggi, yang mempengaruhi pendapatan. Selain itu jenis pekerjaan seseorang akan dilihat dari keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu tingkat pendidikan dan keterampilan sangat mempengaruhi jenis pekerjaan (Putri dkk, 2013).

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah hasil mengingat sesuatu setelah menyentuh atau mengamati suatu benda. Pengetahuan mempengaruhi sikap seseorang terhadap kesehatan. Semakin banyak ibu mengetahui tentang gigi berlubang, semakin rendah risiko gigi berlubang pada anaknya. Namun, pengetahuan yang buruk tentang kesehatan gigi dan mulut pada ibu meningkatkan risiko kerusakan gigi.

Anak balita adalah individu atau kelompok yang telah mencapai usia tertentu. Usia balita dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok usia bayi (0-2 tahun), kelompok batita (2-3 tahun), dan kelompok prasekolah (3-5 tahun). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kelompok balita berusia antara 0-60 bulan.

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan fisik terutama bagi anak-anak, karena terdapat gigi susu yang sangat menentukan kondisi gigi permanen kelak,

agar tercapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal, maka harus melakukan perawatan secara rutin dan berkala.

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang dimulai dari kerusakan jaringan permukaan gigi (pit, fissure dan aproximal) dan meluas kearah pulpa yang disebabkan oleh bakteri *Streptococcus mutans* sehingga menimbulkan rasa sakit. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut anak sangatlah penting untuk dijaga.

Indikator tingkat pendidikan mencakup tingkat pendidikan dan penerapan sektor atau kesesuaian jurusan. Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditentukan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk berkembang. Tingkat pendidikan meliputi: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Manusia membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mencapai kemandirian melalui pendidikan.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan kerja memungkinkan seseorang untuk mendominasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, pengalaman dan pengetahuan yang tidak dimilikinya. Lingkungan kerja adalah ruang di mana orang dapat bekerja dan berinteraksi dengan rekan kerja mereka, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan baru.

C. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu menurut pendidikan dan pekerjaan dalam mencegah karies gigi anak balita di Posyandu Jalak Kradenan, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta?”